



WARNA UTAMA

Gerakan Pencegahan Stunting 2024: Pengukuran dan Intervensi Serentak

Bagi anak-anak, *stunting* merupakan ancaman serius yang harus diatasi. *Stunting* menjadi salah satu masalah penting dalam mencapai generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Pemerintah telah berkomitmen untuk menurunkan prevalensi *stunting* sejak 2018, dan menjadikan *stunting* sebagai isu nasional yang mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dikeluarkan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), angka *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun, penurunan angka *stunting* pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%. Angka ini hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 21,6%. Padahal berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, target prevalensi *stunting* turun hingga 14% pada tahun 2024.

Berbagai upaya terus dilakukan Pemerintah untuk mencapai target penurunan *stunting* 14%. Konvergensi pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga tingkat desa, terus dilakukan sampai *stunting*



tidak lagi menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia.

Bahkan sebagai salah satu strategi dan upaya pencapaian target penurunan angka *stunting*, pemerintah memiliki komitmen kuat untuk memastikan pendampingan, pendataan, *monitoring*, dan evaluasi. Pemerintah juga telah mencanangkan Gerakan Pengukuran dan Intervensi Serentak Pencegahan *Stunting* pada tahun 2024.

Sasaran program ini adalah ibu hamil, balita, dan calon pengantin (catin). Tujuannya adalah meningkatkan kunjungan sasaran ke Posyandu untuk deteksi dini masalah gizi dan memberikan edukasi pencegahan *stunting*. Tindakan ini merupakan intervensi segera bagi sasaran dengan masalah gizi berdasarkan verifikasi petugas kesehatan di Puskesmas. Gerakan ini akan dilaksanakan secara serentak di seluruh 38 provinsi pada bulan Juni 2024. ▢

Susunan Redaksi

PEMBINA

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.
Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan

PENGARAH

Temu Ismail, S.Pd., M.Si.
Sekretaris Ditjen GTK

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed.
Direktur Guru PAUD dan Dikmas

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Isniyati Sulistiani, M.Pd.

SIDANG REDAKSI

Dr. Isniyati Sulistiani, M.Pd.
Dr. Endang Setiawati, SS., MM.
Dra. Suhatri, M.Si.

Ir. Komaruddin, M.Si. M.Pd.
Eko Budi Hartono, SE., MM.
Dra. Bardiati, M. Pd.

EDITOR

Cintha Murni Kamil, S.Pd.
M. Shalehuddin Al Ayubi, S.I.Kom., M.Hum.
Fitriadi, S.Si., M.A.

SEKRETARIAT

Agung Budiarmoko, Heni, Ika Ridhayanti,
Risma Sinambela, Rika Jayanti

DESAIN KREATIF DAN TATA LETAK

M. Fahmi Basyar, Pandu Junidhiawan,
Arita WA

PENERBIT

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Perkantoran Kemdikbud,
Gedung D Lantai 13, Jl. Jenderal Sudirman,
Jakarta 10270 Telepon (021) 57974115

-  gurupauddikmas.kemdikbud.go.id
-  Guru PAUD Dikmas
-  gurupauddikmas
-  Guru PAUD Dikmas



Tajuk Warna

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak, serta berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia bangsa. Oleh karena itu, upaya percepatan penurunan *stunting* menjadi prioritas utama pemerintah guna mewujudkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Direktorat Guru PAUD dan Dikmas) memiliki dua indikator utama yang harus dicapai. Indikator pertama adalah memastikan tersedianya minimal 20 tenaga pelatih berjenjang tingkat dasar yang terlatih dalam penanganan *stunting* di setiap kabupaten/kota. Indikator kedua adalah peningkatan jumlah guru PAUD terlatih di desa-desa hingga 90% pada tahun 2024.

Sederet program telah dilaksanakan dalam upaya percepatan penurunan *stunting*. Peran strategis Direktorat Guru PAUD dan Dikmas adalah peningkatan kompetensi guru PAUD melalui Pelatihan Calon Pelatih (PCP) *stunting* di seluruh kabupaten/kota di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 2019.

Direktorat Guru PAUD dan Dikmas juga senantiasa melakukan kolaborasi dan koordinasi lintas sektor. Hal ini guna menyukseskan dua indikator utama yang ingin dicapai

Direktorat Guru PAUD dan Dikmas melalui Bimbingan Teknis Strategi Pelatihan Guru PAUD Desa dalam Rangka Percepatan Penurunan *Stunting*.

Melalui pelatihan ini diharapkan kompetensi guru PAUD dalam menangani *stunting* meningkat, sehingga diharapkan bisa mempercepat penurunan angka *stunting*. Guru PAUD yang telah mengikuti PCP *stunting* juga diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada rekan guru PAUD di wilayah masing-masing. Guru juga membentuk kelas orang tua yang menyediakan program-program khusus untuk mencegah anak-anak dari kondisi *stunting*. Sehingga pertumbuhan mereka dapat berjalan secara normal dan optimal.

Semoga dengan upaya bersama, *stunting* di Indonesia dapat segera diatasi. Sehingga cita-cita mewujudkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045 dapat terwujud.

Terima kasih.

Jakarta, April 2024
Direktur Guru PAUD dan Dikmas

Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed.

Sahabat Guru PAUD dan Dikmas yang Berbahagia,

Stunting telah menjadi permasalahan gizi kronis yang mengancam kualitas sumber daya manusia Indonesia. Upaya percepatan penurunan *stunting* menjadi prioritas utama pemerintah dengan menargetkan prevalensi *stunting* turun hingga 14% pada tahun 2024. Sederet program pun tengah digulirkan Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dalam upaya percepatan penurunan *stunting*.

Melalui Buletin Warna Warni Edisi 14 April Tahun 2024, di Rubrik Utama kami akan membahas seputar target penurunan *stunting* melalui Gerakan Pengukuran dan Intervensi Serentak Pencegahan *Stunting* pada tahun 2024. Selanjutnya kami juga mengulas program Bimbingan Teknis Strategi Pelatihan Guru PAUD Desa dalam Rangka Percepatan Penurunan *Stunting* Tahun 2024 yang menjadi salah satu upaya konkret dalam meningkatkan kapasitas guru PAUD di desa-desa.

Tidak hanya itu, kami juga akan menyoroti upaya penurunan angka *stunting* di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara melalui Webinar Selasa Seru yang digelar Direktorat Guru PAUD dan Dikmas. Kami juga mengupas terkait kolaborasi orang tua dalam mewujudkan PAUD HI dari sudut pandang orang tua dan kepala sekolah.

Pada Rubrik Warna Spekta, kami membahas tentang Program Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD melalui Tim Kerja Kemitraan Direktorat Guru PAUD dan Dikmas. Topik lainnya, terkait Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dalam rangka peningkatan kualifikasi guru PAUD.

Dalam Rubrik Nuansa, edisi kali ini pembaca akan diajak untuk menengok lebih dekat praktik baik yang telah dilakukan oleh TK Negeri Pembina Bukittinggi, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Praktik baik yang mereka terapkan merupakan salah satu upaya nyata dalam rangka mendukung percepatan penurunan angka *stunting* di wilayah tersebut.

Kami berharap dengan hadirnya Buletin Warna Warni ini dapat menginspirasi dan memotivasi kita semua untuk terus bergerak maju dalam memerangi *stunting* demi mewujudkan generasi emas Indonesia di tahun 2045. Selamat membaca!

*Salam Redaksi,
Buletin Warna Warni*

Daftar Isi

4-13 WARNA UTAMA

- Pengukuran dan Intervensi Serentak
- Tingkatkan Kompetensi Guru PAUD Tangani *Stunting*
- Turunkan *Stunting* dengan Gerobak dan Bapak Asuh
- Sinergi Orang Tua dan Sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini

14-21 WARNA SPEKTA

- Bermitra Tingkatkan Kualitas GTK PAUD
- Rekognisi Pembelajaran Lampau untuk Tingkatkan Kualifikasi Guru PAUD

22-25 ADICITA

Peran Strategis Guru PAUD dalam Menurunkan Angka *Stunting*

26-29 NUANSAA

Kolaborasi dan Sinergi Melawan *Stunting*

30-31 KATA MEREKA

32 PERNIK

PENGUKURAN DAN INTERVENSI SERENTAK

Gerakan Pengukuran dan Intervensi Serentak Pencegahan *Stunting* pada tahun 2024 adalah inisiatif yang melibatkan kerja sama lintas sektor guna mencegah kasus *stunting*. Tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi dini masalah gizi pada ibu hamil, balita, dan calon pengantin, serta memberikan edukasi terkait pencegahan *stunting*. Gerakan ini dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia dengan koordinasi antara pemerintah, petugas kesehatan, dan masyarakat untuk menurunkan angka *stunting* secara efektif.

Secara strategis, telah dirumuskan 10 (sepuluh) langkah PASTI dalam intervensi serentak, yaitu:

1. Memastikan pendataan seluruh calon pengantin, ibu hamil, dan balita yang ada di wilayah kerjanya untuk menjadi sasaran;
2. Memastikan seluruh calon pengantin mendapatkan pendampingan serta memastikan kehadiran ibu hamil dan balita datang ke Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu);
3. Memastikan ketersediaan alat antropometri terstandar di seluruh Posyandu;
4. Memastikan seluruh kader Posyandu memiliki keterampilan dalam pengukuran antropometri terstandar serta penyuluhan untuk ibu hamil dan balita;
5. Memastikan pengukuran menggunakan alat antropometri terstandar;
6. Memastikan intervensi pada ibu hamil dan balita yang bermasalah gizi;
7. Memastikan seluruh ibu hamil dan balita diberikan edukasi di Posyandu;
8. Memastikan pencatatan hasil penimbangan dan pengukuran serta intervensi ke dalam sistem informasi e-PGGBM di hari yang sama
9. Memastikan dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan intervensi serentak; dan
10. Memastikan ketersediaan pembiayaan pelaksanaan intervensi serentak termasuk rujukan kasus ke fasilitas layanan kesehatan.

Gerakan pengukuran dan intervensi serentak ini dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor di tingkat pusat maupun daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan ke Posyandu guna mengidentifikasi masalah gizi dan memberikan edukasi pencegahan *stunting* kepada semua sasaran yang mengalami masalah gizi.

Langkah ini juga untuk memastikan penurunan *stunting* di Indonesia mencapai target 14%, dengan akselerasi jangka pendek. Di samping itu, gerakan ini merupakan upaya pengukuran ulang usulan sejumlah Kepala Daerah karena adanya perbedaan data antara data Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI).

EPPGBM DAN SKI

Dikutip dari Antaranew.com, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menegaskan bahwa kesesuaian data *stunting* antara Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) memiliki signifikansi yang sangat penting.

Menurut Hasto, data EPPGBM berasal dari Posyandu melalui penimbangan dan pengukuran dengan alat yang baru. Selain itu, petugas di Posyandu sudah terlatih, sehingga verifikasi dan validasi (verval) data EPPGBM bisa dilakukan dengan lebih akurat karena di daerah sudah memiliki standar pengukuran balita yang jelas.

Namun data yang berasal dari EPPGBM harus diverifikasi, karena angka *stunting* jauh di bawah 20%. Bahkan jika dianalisis secara menyeluruh, angka *stunting* bisa di bawah 14%. Sementara berdasarkan data SKI angka *stunting* di Indonesia di angka 21,5% pada tahun 2023.

"EPPGBM itu seperti *real count*, sedangkan SKI itu seperti *quick count*, karena survei. Oleh karena itu, yang perlu kita sikapi seperti arahan Menteri Kesehatan, sekarang EPPGBM dimaksimalkan

menjadi 100%. Jadi penimbangan-penimbangan yang belum lengkap, dimaksimalkan sampai 100%,” ujar Hasto Wardoyo usai Rapat Kerja Kesehatan Nasional 2024 di ICE BSD, Kabupaten Tangerang, pada Rabu, 24 April 2024.

PERAN GURU PAUD

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai salah satu sektor yang terlibat dalam gerakan tersebut memiliki peran penting dalam melakukan sosialisasi, orientasi kegiatan, dan mengoordinasikan dinas pendidikan untuk mendorong peserta didik yang masih usia balita untuk hadir ke Posyandu.

Program ini juga menekankan peran guru PAUD dalam gerakan intervensi serentak pencegahan *stunting*, di mana guru PAUD bertanggung jawab untuk memastikan kehadiran peserta didik usia balita di satuan PAUD ke Posyandu terdekat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan layanan pengukuran dan penimbangan menggunakan Antropometri Kit. Alat ini adalah rangkaian alat yang

berfungsi untuk mendeteksi *stunting* pada anak melalui pengukuran panjang badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan atas (LILA).

Selain itu, guru PAUD juga berperan dalam penyampaian edukasi dan memastikan kepemilikan buku Kesehatan Ibu Anak (KIA) bagi peserta didik. Peran lainnya mendukung pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin guna memastikan kesehatan dan perkembangan optimal bagi anak-anak usia dini.

Sebagai informasi, Kementerian Kesehatan telah mendistribusikan sekitar 300 ribu alat antropometri kit ke Posyandu dan Puskesmas di berbagai daerah. Langkah ini sebagai upaya menurunkan angka kematian ibu dan anak serta deteksi dini *stunting*. Pengiriman alat ukur ini dilakukan secara bertahap, yaitu pada tahun 2020 dikirim ke 1.823 Posyandu, 2021 ke 16.936 Posyandu, 2022 ke 34.256 Posyandu, dan 2023 ke 127.033 Posyandu. α



STRATEGI PELATIHAN GURU PAUD

TINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAUD TANGANI STUNTING

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk percepatan penurunan angka *stunting* sejak tahun 2018. Salah satunya adalah melalui peluncuran Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang terdiri dari lima pilar utama.

Lima pilar utama dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* terdiri dari:

1 **Pilar 1 Komitmen dan Visi Pimpinan Nasional dan Daerah.** Pilar ini menegaskan pentingnya kolaborasi dari semua tingkatan pemerintahan.

2 **Pilar 2 Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku,** bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik bagi anak-anak.

3 **Pilar 3 Konvergensi Program Pusat, Daerah, dan Desa.** Pilar ini memastikan bahwa semua upaya dari berbagai tingkat pemerintahan terintegrasi dengan baik.

4 **Pilar 4 Ketahanan Pangan dan Gizi.** Pilar ini terkait ketahanan pangan dan gizi, yang fokus memastikan semua anak memiliki akses terhadap makanan yang bergizi.

5 **Pilar 5 Pemantauan dan Evaluasi.** Pilar ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua program berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil yang diharapkan.

Pada tahun 2021, Pemerintah juga menerbitkan Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Melalui aturan tersebut, pemerintah telah mencanangkan prevalensi *stunting* turun hingga 14% sebagai target nasional pada tahun 2024. Dalam rangka mencapai target tersebut sederet program percepatan penurunan *stunting* tengah gencar dilaksanakan pemerintah. Program ini melibatkan semua komponen masyarakat.

PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAUD

Perpres Nomor 72 Tahun 2014 tersebut sekaligus memberikan mandat khusus kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dalam hal ini Direktorat Guru PAUD dan Dikmas untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru PAUD guna mendukung percepatan penurunan *stunting* (PPS). Langkah ini dilakukan karena guru PAUD memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia dini untuk mencegah *stunting* dan menciptakan generasi emas bagi Indonesia.

Direktorat Guru PAUD dan Dikmas memiliki dua indikator utama yang harus dicapai. Indikator pertama adalah memastikan tersedianya minimal 20 pelatih berjenjang tingkat dasar yang terlatih dalam penanganan *stunting* di setiap kabupaten/kota. Sementara indikator kedua adalah peningkatan jumlah guru PAUD terlatih di desa-desa hingga 90% pada tahun 2024. Hal ini tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berhubungan sangat erat dengan peserta didik dan orang tua.

Sejak tahun 2019 hingga 2023, Direktorat Guru PAUD dan Dikmas telah melaksanakan Pelatihan Calon Pelatih (PCP) *stunting* di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Jumlah guru yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 10.399 guru PAUD dari 514 kabupaten/kota, dengan tingkat kelulusan sebesar 9.959 orang.

Meskipun demikian, Direktur Guru PAUD dan Dikmas Santi Ambarrukmi, M.Ed., mengatakan, masih ada beberapa daerah yang belum memenuhi target tersebut. Alasannya karena terkendala berbagai hal, seperti ketidakhadiran atau ketidaklulusan peserta pelatihan, serta keterbatasan guru yang sesuai kriteria.

Oleh karena itu, pada tahun 2024, Direktorat Guru PAUD dan Dikmas berfokus memenuhi target 20 orang guru PAUD di seluruh kabupaten dan kota di Indonesia. Pemenuhan ini dilakukan melalui Bimtek Calon Pelatih Diklat Berjenjang Tingkat Dasar

Program Percepatan Penurunan *Stunting*. Harapannya, target tersebut bisa tercapai bisa tercapai sepenuhnya pada tahun 2024.

Fokus lainnya dalam upaya percepatan penurunan *stunting* adalah melakukan penguatan bagi para guru PAUD yang sudah dilatih melalui diklat teknis PPS PAUD HI sejak tahun 2019-2022. Selain itu, guna mencapai target 90% desa memiliki guru PAUD terlatih dalam penanganan *stunting*, Direktorat Guru PAUD dan Dikmas bekerja sama dan berkoordinasi dengan Balai Guru Penggerak (BGP) dan Balai Besar Guru Penggerak (BBGP). Hal ini untuk melaksanakan diklat teknis PPS melalui PAUD HI di kabupaten atau kota.

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAUD

Direktorat Guru PAUD dan Dikmas telah melakukan koordinasi lintas sektor dan menyiapkan berbagai perangkat pelatihan seperti pedoman, petunjuk teknis, serta modul-modul pelatihan. Bekerja sama dengan BBGP dan BGP, diharapkan pelaksanaan Bimbingan Teknis Strategi Pelatihan Guru PAUD Desa dalam Rangka Percepatan Penurunan *Stunting* bisa berjalan dengan baik. Sehingga dapat mempercepat penurunan angka *stunting* dengan memastikan bahwa semua guru PAUD di desa-desa mendapatkan pelatihan yang memadai.

Melalui pelatihan ini kompetensi guru PAUD dalam menangani *stunting* diharapkan dapat meningkat. Guru PAUD juga dapat memahami dan mengaplikasikan teknik-teknik penanganan dan pencegahan *stunting*, mencakup pengetahuan tentang gizi, pola asuh yang baik, serta stimulasi perkembangan anak yang tepat. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan agar desa-desa memiliki guru yang terlatih dalam penanganan dan stimulasi pencegahan *stunting*. Sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru PAUD tentang pentingnya intervensi dini dalam mencegah *stunting*.

Direktur Guru PAUD dan Dikmas berharap guru PAUD yang telah mengikuti program PCP *stunting* menjadi duta di daerahnya.

Mereka diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada rekan guru PAUD di wilayah atau di desa masing-masing.

Selain itu, para guru PAUD yang telah selesai mengikuti pelatihan diharapkan juga mampu membentuk kelas orang tua yang menyediakan program-program khusus. Langkah ini bertujuan untuk mencegah anak-anak dari kondisi *stunting*, sehingga pertumbuhan mereka dapat berjalan secara normal dan optimal.

TUJUAN KEGIATAN DAN DAMPAK

Kegiatan bimbingan teknis ini memiliki beberapa tujuan utama yang jelas dan terstruktur. Pertama, kegiatan ini bertujuan untuk menyosialisasikan urgensi penyelesaian target program percepatan penurunan *stunting*. Menyadari betapa pentingnya penanganan *stunting* sejak dini, kegiatan ini akan memberikan pemahaman mendalam kepada para guru PAUD mengenai betapa krusialnya peran mereka dalam mendukung program pemerintah ini.



Kedua, sosialisasi mengenai rancangan kegiatan bimbingan teknis di tingkat kabupaten/kota untuk percepatan penurunan *stunting* juga menjadi fokus utama. Dengan menyampaikan rancangan ini, diharapkan setiap kabupaten dan kota dapat melaksanakan program yang konsisten dan terarah, sehingga target penurunan *stunting* dapat tercapai dengan lebih efektif.

Ketiga, kegiatan ini juga akan menyampaikan data capaian program dari tahun 2019 hingga 2023. Dengan mengetahui data capaian ini, para peserta akan mendapatkan gambaran jelas mengenai progres yang telah dicapai serta tantangan yang masih harus dihadapi. Data ini akan menjadi dasar penting dalam merencanakan langkah-langkah strategis ke depan.

Keempat, sosialisasi penggunaan aplikasi SIMDIKLAT GTK PAUD dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil diklat. Aplikasi ini akan membantu dalam mengelola dan memantau pelaksanaan program secara lebih efektif dan efisien.

Ada empat hasil yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan teknis ini, meliputi: Pertama, diharapkan urgensi penyelesaian target program percepatan penurunan *stunting* dapat tersosialisasikan dengan baik. Kedua, rancangan kegiatan bimbingan teknis di tingkat kabupaten/kota untuk percepatan penurunan *stunting* dapat dipahami dan diterapkan dengan efektif. Ketiga, data capaian program dari tahun 2019 hingga 2023 dapat tersampaikan dengan jelas. Keempat, penggunaan aplikasi SIMDIKLAT GTK PAUD dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil diklat dapat diimplementasikan dengan baik.

MATERI KEGIATAN

Kegiatan bimbingan teknis ini dirancang dengan materi yang mencakup aspek kebijakan dan teknis. Materi kebijakan antara lain berupa program pelatihan guru PAUD yang dijalankan melalui Diklat Teknis PPS melalui PAUD HI. Materi lainnya berkaitan dengan komitmen daerah dalam program percepatan penurunan *stunting* melalui pendidikan dan pelatihan guru PAUD di desa/kelurahan. Komitmen ini mencakup alokasi sumber daya dan dukungan operasional yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan program. Dukungan desa

dalam penyediaan anggaran untuk pelatihan guru PAUD juga sangat penting. Materi ini menjelaskan bagaimana desa dapat berperan aktif dalam mendukung pelatihan ini, termasuk penyediaan anggaran dan sumber daya lainnya.

Di sisi teknis, materi pelatihan mencakup pengenalan pedoman dan petunjuk teknis yang digunakan dalam Diklat Teknis PPS melalui PAUD HI. Pedoman ini memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana melaksanakan pelatihan dengan efektif. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup pengenalan modul-modul Diklat Teknis PPS melalui PAUD HI, yang terdiri dari modul 1 hingga modul 6. Setiap modul dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi guru PAUD dalam menangani *stunting*. Penggunaan aplikasi SIMDIKLAT GTK PAUD dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil diklat juga menjadi bagian penting dari materi teknis. Aplikasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelatihan.

Materi teknis lainnya meliputi data peserta pelatihan dan tahapan perencanaan, serta pelaksanaan pelatihan. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa semua peserta terlibat dan mengikuti pelatihan dengan baik. Selain itu, simulasi perencanaan diklat dan penggunaan SIMDIKLAT, serta rancangan bimbingan teknis untuk kabupaten/kota, memberikan pengalaman praktis bagi peserta untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.

Untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik, pelaksanaan kegiatan ini menggunakan berbagai metode interaktif dan praktis seperti ceramah, *brainstorming* atau curah pendapat, diskusi, dan simulasi.

Langkah-langkah strategis dan kolaboratif ini, diharapkan dapat menciptakan generasi emas yang sehat dan berkualitas untuk masa depan Indonesia. Upaya ini tidak hanya membutuhkan komitmen dari pemerintah, tetapi juga partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat termasuk guru PAUD untuk mencapai Indonesia yang bebas *stunting*. ^α



TURUNKAN STUNTING DENGAN GEROBAK DAHSYAT DAN BAPAK ASUH

Beragam terobosan dilakukan Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dalam upaya percepatan penurunan *stunting*. Satu diantaranya adalah kolaborasi peningkatan kompetensi guru PAUD dengan Pemerintah Daerah (Pemda) di berbagai pelosok Indonesia. Kerja sama ini sangat penting karena guru PAUD memiliki peran yang sangat signifikan dalam pencegahan *stunting*. Kolaborasi dengan Pemda ini diharapkan menciptakan upaya percepatan penurunan *stunting* yang fokus dan terarah dengan penyesuaian budaya lokal.

Sebagai bagian dari upaya kolaboratif dalam mencegah *stunting*, Direktorat Guru PAUD dan Dikmas mengadakan webinar Selasa Seru dengan tema: *Cegah Stunting itu Penting! Pentingnya Peran Guru PAUD dan Dukungan Pemerintah Daerah*. Webinar ini tayang secara daring melalui kanal Youtube Direktorat Guru PAUD dan Dikmas, pada Selasa, 19 Maret 2024.

Dibuka oleh Direktur Guru PAUD dan Dikmas Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed., webinar ini membahas pentingnya pencegahan *stunting* dan peran guru PAUD. Selain itu, webinar juga mengulas dukungan

yang diberikan oleh pemerintah daerah dalam upaya tersebut.

Selain itu, terdapat beberapa narasumber yang berbagi praktik baik, yaitu Samaruddin S.Pd., M.Pd., dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bombana, Supiyanti S. SPd., dari Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Kabupaten Bombana, dan Mustabsyirah Arif S.Pd., dari PAUD Uswatun Hasanah Kabupaten Bombana.

PCP STUNTING TINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAUD

Dalam sambutannya, Direktur Guru PAUD dan Dikmas Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed., menjelaskan jika anak-anak perlu gizi yang baik. Pemberian gizi yang baik ini dimulai saat di dalam kandungan, setelah lahir, dan juga saat mereka bertumbuh kembang. “Namun, seandainya mereka ini terkendala dengan gizi maka itu yang akan kita sebut terkena *stunting*,” ujar Santi Ambarrukmi membuka acara.

Menurut Santi penuntasan atau penurunan *stunting* sangat penting karena dapat mengganggu

tumbuh kembang anak-anak. Oleh karena itu, program penuntasan *stunting* menjadi prioritas utama pemerintah yang dikoordinasikan melalui Kantor Sekretariat Wakil Presiden. Program ini ditangani oleh beberapa kementerian dan lembaga, termasuk Kementerian Kesehatan, BKKBN, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi, serta Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

“Khusus untuk Kemendikbudristek melalui kami, di Direktorat Guru PAUD Dikmas. Kita diberikan mandat untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD agar bisa membantu menurunkan *stunting*. Salah satunya melalui Pelatihan Calon Pelatih (PCP),” ujar Santi Ambarrukmi menegaskan.

Program PCP *stunting* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam percepatan penurunan *stunting*. Program ini sudah dilakukan di seluruh kabupaten dan kota di Indonesia. “Masing-masing kabupaten/kota jumlahnya ada sekitar 20 guru PAUD,” terang Santi, yang menyebut guru-guru yang terlibat dipilih oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Menurut Santi, sejatinya pelatihan guru PAUD telah dilaksanakan di seluruh kabupaten dan kota. Namun masih ada beberapa wilayah yang belum mencapai target 20 orang. Hal ini karena keterbatasan guru yang memenuhi kriteria. “Tapi kami tetap semangat untuk memberikan kembali pelatihan-pelatihan kepada guru PAUD,” tutur Santi.

Santi berharap agar pemerintah daerah, terutama Dinas Pendidikan, dapat menjadi motor penggerak dalam memberdayakan para guru PAUD yang telah dilatih selama 6 hari. “Kami berharap guru-guru yang sudah terpilih ini menjadi duta untuk menurunkan *stunting*, yang bisa membantu masing-masing kabupaten/kota untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru PAUD di kabupaten/kotanya, atau guru PAUD di desanya,” Santi harap.

Para guru PAUD yang terpilih diharapkan juga dapat membentuk kelas-kelas orang tua yang dapat memberikan program-program khusus. Langkah ini bertujuan untuk mencegah anak dari *stunting*, sehingga mereka tidak mengalami pertumbuhan yang tidak normal.

Menurut Santi, upaya kolaboratif dalam penanganan *stunting* sangat diperlukan. Informasi atau praktik baik yang sudah dilaksanakan dapat menjadi rujukan bersama dalam upaya pencegahan dan penurunan *stunting*. Oleh karena itu, pada

tahun 2023, Direktorat Guru PAUD dan Dikmas telah menyusun pedoman, petunjuk teknis, serta modul pendidikan dan pelatihan untuk mempercepat penurunan *stunting* melalui Program Penanganan *Stunting*. Dokumen tersebut siap digunakan sebagai panduan dan juknis untuk pelaksanaan diklat di setiap kabupaten dan kota.

Santi mengajak seluruh peserta dari Dinas Pendidikan yang hadir baik secara langsung maupun melalui Youtube untuk berkolaborasi dalam mencapai target pemerintah guna menurunkan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024. “Saat ini angka *stunting* masih cukup tinggi, sekitar 19-20%. Namun kami memiliki waktu hingga Desember 2024 untuk mencapai target tersebut. Bersamaan-sama semoga kita dapat mencapai tujuan ini,” papar Santi.

KOMITMEN PEMERINTAH DAERAH

Samaruddin menyambut baik PCP *stunting* yang dilakukan Direktorat Guru PAUD dan Dikmas. Ia menjelaskan jika hal ini sejalan dengan program pemerintah yang mengeluarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.

Menurut Samaruddin, dalam implementasi program penanganan *stunting*, tanggung jawab Pemda melibatkan tiga indikator. “Salah satu indikator keberhasilan di daerah adalah ketersediaan 20 tenaga terlatih di tingkat kabupaten. Kemudian minimal satu guru terlatih di setiap desa, dan persentase PAUD yang melaksanakan program PAUD Holistik Integratif (PAUDHI),” ujar Samaruddin menjelaskan.

Samarudin menyebut, pemerintah daerah, termasuk perangkat daerah yang mengurus pendidikan, memiliki tanggung jawab terkait kesediaan tenaga terlatih seperti jumlah desa dengan minimal satu guru terlatih dan persentase PAUD yang melaksanakan program PAUDHI. Untuk mencapai target penurunan *stunting*, pihaknya berupaya membentuk tim percepatan penurunan *stunting* melibatkan organisasi perangkat daerah (OPD) terkait, terutama Dinas Pendidikan.

Melalui upaya bersama dengan kementerian, Kabupaten Bombana telah mengikuti program PCP dan berkomitmen untuk menurunkan angka *stunting*. Kabupaten Bombana juga telah berhasil melatih 25 guru dari 25 desa/kelurahan, mengadakan sosialisasi kepada pengurus IGTKI dan guru PAUD. Pemda Kabupaten Bombana juga

melakukan kerja sama dengan Posyandu untuk memberikan makanan tambahan dan edukasi.

“Untuk mencegah *stunting* Kabupaten Bombana melakukan inovasi yang bernama Gerobak Olah Aksi Dapur Sehat Atasi *Stunting* (Gerobak Dashat). Pimpinan daerah seperti camat juga melaksanakan program Bapak Asuh,” ujar Samaruddin bangga.

Program Gerobak Dashat, lanjut Samaruddin, diperkenalkan ke masyarakat Bombana, khususnya pada ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Gerobak Dashat direncanakan hadir di setiap kegiatan Posyandu yang dilaksanakan di setiap desa maupun kelurahan. Gerobak Dashat ini merupakan salah satu upaya pemenuhan gizi seimbang bagi balita, ibu hamil, dan menyusui.

TERKENDALA KESADARAN ORANG TUA

Mustabsyirah Arif S.Pd., merupakan salah satu peserta yang telah mengikuti PCP *stunting* yang diadakan Direktorat Guru PAUD dan Dikmas Pemda Kabupaten Bombana. Ia merasa bangga bisa mengikuti program pelatihan tersebut, karena mendapat banyak manfaat seperti pelatihan tentang parenting dan *stunting*, serta meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Setelah mengikuti PCP *stunting*, Mustabsyirah juga berkesempatan berbagi ilmu kepada guru-guru lain. Ia menjadi perwakilan Kabupaten Bombana dan bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan yang diperoleh kepada para guru. “Awalnya, saya merasa tegang saat berhadapan dengan orang-orang setelah kegiatan PCP. Namun, dengan bantuan dari teman-teman lain, saya mulai bisa tampil di depan mereka untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari selama PCP *stunting*,” cerita Mustabsyirah.

Di samping itu, Mustabsyirah juga bekerja sama dengan Pemerintah Desa dan Posyandu. “Melalui kegiatan di Posyandu, kami memberikan makanan tambahan seperti susu, biskuit, dan vitamin. Kami juga sering membawa peserta didik ke Posyandu untuk mendukung pola hidup sehat. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan kesehatan dan menurunkan angka *stunting* di daerah kami,” terangnya.

Menurut Mustabsyirah, ada tiga kendala yang dihadapi olehnya sebagai guru PAUD dalam pencegahan *stunting*. Pertama, kesadaran orang tua untuk membawa anak ke posyandu masih rendah.

Kedua, pola asuh orang tua yang kurang tegas dan kurang memperhatikan kesehatan anak. Ketiga, ketersediaan jajanan sehat yang terbatas

MEMBAGI TIGA ZONA

Sementara itu Supiyanti S. SPd., dari Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Kabupaten Bombana menjelaskan jika tantangan utama dalam melaksanakan pelatihan di Kabupaten Bombana adalah jarak antar wilayah yang cukup jauh. Kondisi ini tak terlepas dari letak geografis Kabupaten Bombana yang merupakan wilayah kepulauan.

“Di Bombana itu ada 22 kecamatan, jadi setiap kegiatan itu kita membagi menjadi tiga zona yang terdiri dari zona Rumbia, zona Poleang, dan zona Kabaina. Hal ini untuk mempermudah sosialisasi percepatan penurunan *stunting*,” ujar Supiyanti yang akrab disapa Pipi ini menjelaskan.

Selain itu, dalam proses sosialisasi dan mensukseskan program, ada beberapa kendala yang harus dihadapi. Pertama, terkait dengan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, banyak pengurus yang tidak dapat hadir karena letak geografis daerah kepulauan Kabupaten Bombana, seperti dari zona Kabaina. Kedua, faktor cuaca juga memengaruhi kehadiran mereka. Ketiga, kendala lainnya adalah pendanaan, di mana biaya yang diperlukan cukup signifikan. Meski memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program-program sosialisasi, Supiyanti menyebut pihaknya terus berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Sebagai Ketua IGTKI, pihaknya telah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk pelatihan calon pelatih. Dukungan dari IGTKI Kabupaten Bombana telah terlihat dalam upaya membantu para guru untuk memperoleh ilmu melalui berbagai kegiatan seperti Diklat, program sosialisasi, *parenting*, katering keluarga, dan pemberian makanan tambahan. Sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Kabupaten Bombana dalam menangani masalah *stunting*. α

KOLABORASI MEWUJUDKAN PAUD HI

SINERGI ORANG TUA DAN SEKOLAH UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kolaborasi dari berbagai pihak sangat diperlukan. Salah satu langkah yang diambil oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah meningkatkan mutu Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI) di setiap wilayah kabupaten atau kota.

Melalui webinar *Kolaborasi Bersama Orang Tua dalam Mewujudkan PAUD HI*, Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Direktorat Guru PAUD dan Dikmas) mengajak para guru PAUD untuk terlibat aktif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Webinar ini tayang secara daring melalui kanal Youtube Guru PAUD Dikmas, pada Kamis, 8 Februari 2024.

Dengan kehadiran narasumber yang kompeten dan berpengalaman, webinar ini menjadi momentum berharga dalam memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik dan integratif. Sehingga diharapkan bisa menghadirkan lingkungan belajar yang optimal bagi generasi masa depan.

LATAR BELAKANG ORANG TUA MURID BERAGAM

Indar Ardiniansyah, S.Psi., Kepala PAUD Tulip Kabupaten Bogor, bercerita tentang awal mula berdirinya PAUD Tulip yang berlokasi di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Ia menyebut orang tua para peserta didik memiliki latar belakang yang beragam. “Kebetulan saya sebagai ibu RW, saya melihat anak-anak tanpa bimbingan orang tua.

Mereka bermain tidak terarah.

Ketika ditanya kepada orang tuanya ternyata latar belakang ekonomi mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya di taman kanak-anak,” ujar Indar Ardiniansyah menjelaskan.

Seiring berjalannya waktu, Indar bersama kader Posyandu dengan keterbatasan yang ada kemudian mendirikan PAUD Tulip pada tahun 2009. Indar dan kader Posyandu kala itu bahkan masih belum memiliki kualifikasi sarjana PAUD. Namun hal tersebut tidak menjadikan hambatan. Ia terus



mengembangkan PAUD Tulip dibantu oleh penilik dari Ciomas, Kabupaten Bogor.

“Pada saat itu kami belum paham tentang pendidikan anak usia dini. Kami kemudian berdiskusi dengan penilik dan kami diarahkan. Hingga akhirnya ada lima kecamatan terpilih, salah satunya PAUD Tulip Ciomas Bogor. Kami dilatih satu minggu itu teori, satu minggu praktik di PAUD Istiqlal. Sehingga akhirnya kami mempunyai gambaran seperti apa itu PAUD HI,” ujar Indar Ardiniansyah mengenang masa lalunya.

Untuk pembiayaan di awal, Indar Ardiniansyah meminta muridnya untuk iuran Rp1000. Namun seiring berjalannya waktu sekolah memerlukan pembiayaan yang lebih. Sehingga akhirnya dilakukan rapat dengan komite sekolah. “Dari situ kami rapat dengan komite bahwa kami membutuhkan biaya dan mereka mendukungnya,” tutur Indar.

Indar menyebut ketika guru memaparkan program kolaborasi akan ada respons yang berbeda dari setiap orang tua. Ketika menyampaikan program kepada orang tua murid, sekolah melakukan pertimbangan yang matang. Hal ini karena orang tua murid memiliki latar belakang yang beragam, baik secara ekonomi maupun pendidikan.

Berkat kerja keras semua pihak, tahun 2022 PAUD Tulip terpilih sebagai Sekolah Penggerak Angkatan 2. “Saat ini kami mulai memahami kegiatan seperti P5 dan lainnya. Jadi kolaborasi antara sekolah dengan orang tua itu penting,” ujar Indar Ardiniansyah menjelaskan.

MENJAGA HUBUNGAN BAIK

Sementara itu, Rianita, orang tua murid di TK PAUD Negeri Pembina Tanjung Pandan, Belitung, selalu mendukung penuh setiap program yang digulirkan sekolah. Hal ini tak terlepas dari keterlibatan peran orang tua murid melalui paguyuban orang tua. “Kami itu mempunyai wadah yaitu paguyuban orang tua. Jadi masing-masing kelas itu punya paguyubannya sendiri dan terstruktur. Ada ketua, sekretaris, dan bendahara,” tutur Rianita.

Setelah masa orientasi peserta didik selesai, lanjut Rianita, orang tua turut terlibat dalam forum. Hal ini memungkinkan guru dan orang tua untuk bersama-sama merancang program pembelajaran selama satu tahun ke depan.

Menurut Rianita, paguyuban orang tua ini di luar komite sekolah. Perannya mendukung program-program sekolah. Bahkan tak sedikit ide-ide menarik lahir dari peran orang tua, diantaranya adalah Kelas Inspirasi Orang Tua Mengajar dan Kreasi Dapur Orang Tua. Program ini dilaksanakan satu hingga dua kali dalam sebulan melalui piket atau jadwal yang sudah dirembuk bersama-sama.

Untuk Kelas Inspirasi Orang Tua Mengajar, orang tua yang mengajar di setiap kelas akan berbeda-beda tergantung latar belakangnya. “Misalkan ada yang bekerja sebagai polisi mengajarkan profesinya menggunakan atributnya. Misalnya mengajarkan bagaimana cara menyeberang yang aman. Kemudian yang profesinya dokter datang ke sekolah juga dengan atributnya,” ucap Rianita semangat.

Sementara untuk kreasi dapur orang tua adalah program memberi makanan bergizi dan seimbang. Makanan ini disajikan kepada anak-anak oleh kelompok orang tua yang telah dijadwalkan sebelumnya.

Sebagai orang tua Rianita bangga karena pendekatan sekolah TK PAUD Negeri Pembina Tanjung Pandan Belitung begitu bagus dengan orang tua. “Jadi tidak ada *tuh* guru yang galak. Tidak ada guru yang memilih-milih kalau bicara mengenai stratifikasi sosial,” tutur Rianita

Menurut Rianita meski memiliki latar belakang yang berbeda-beda sekolah tidak memandang sebelah mata apapun profesi orang tua peserta didik, baik nelayan, pedagang, dokter, polisi, dan sebagainya. “Semua diperlakukan dengan baik dan ramah luar biasa oleh para guru dan pihak sekolah,” ujar Rianita memuji sekolah anaknya.

Bahkan ketika guru dan orang tua memiliki program yang berjalan dengan baik, adanya paguyuban orang tua sangat terasa manfaatnya. Sebagai pengurus paguyuban dan komite, Rianita selalu berupaya merangkul teman-teman. “Dampak positifnya adalah banyak sekali donatur yang tidak disangka. Mereka tidak sayang mengeluarkan uang demi anaknya,” tutur Rianita.

Melalui paguyuban, para orang tua membantu siswa secara gotong royong. Bila ada orang tua yang tidak mampu maka akan dibantu atau diberi subsidi. “Jadi terjalin kolaborasi secara aktif. Namun dari semua itu, kuncinya adalah menjaga hubungan baik,” ujar Rianita tersenyum bangga. ▢



PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAUD MELALUI KEMITRAAN

BERMITRA TINGKATKAN KUALITAS GTK PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran krusial dalam pembentukan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak-anak. Untuk memastikan kualitas pendidikan pada tahap awal ini, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) meluncurkan Program Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD melalui Kemitraan. Hal itu telah diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6540/B/HK.04.01/2023 yang ditandatangani oleh Dirjen GTK Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., pada Senin, 30 Oktober 2023.

Program ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak PAUD. Lingkungan yang positif dan aman sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Kedua, menekankan transformasi praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Ketiga, memperkuat budaya refleksi, budaya belajar, dan berbagi di antara para pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan mendorong praktik reflektif dan kolaboratif, pendidik dapat terus belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari rekan-rekan mereka, sehingga menciptakan komunitas belajar yang dinamis dan suportif.

Keempat, program ini berfokus pada peningkatan hasil belajar, terutama dalam bidang literasi dan numerasi, serta pembentukan karakter pelajar sepanjang hayat. Kelima, meningkatkan kualitas pemenuhan layanan esensial anak usia dini. Ini mencakup aspek kesehatan, gizi, dan kesejahteraan secara keseluruhan, yang merupakan elemen penting untuk memastikan pertumbuhan

dan perkembangan yang optimal bagi anak-anak PAUD. Keenam, meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan proses pembelajaran PAUD. Dengan mengadopsi praktik-praktik terbaik dan standar yang tinggi, program ini diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan PAUD yang lebih efektif dan efisien.

HASIL YANG DIHARAPKAN

Program Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD melalui Kemitraan memiliki sejumlah hasil yang diharapkan.

- **Pertama**, program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar PAUD yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan suasana yang kondusif, anak-anak dapat merasa aman dan lebih terbuka untuk belajar.
- **Kedua**, terwujudnya transformasi praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih individual dan adaptif, pendidikan akan lebih relevan dan bermakna bagi setiap anak, membantu mereka mencapai potensi maksimalnya.
- **Ketiga**, membudayakan pelaksanaan refleksi, belajar, dan berbagi di antara para pendidik dan tenaga kependidikan. Budaya refleksi dan kolaborasi akan meningkatkan profesionalisme dan keahlian pendidik, memungkinkan mereka untuk terus memperbaiki praktik mengajar mereka.
- **Keempat**, meningkatnya hasil belajar, terutama dalam bidang literasi dan numerasi, serta pembentukan karakter pelajar sepanjang hayat.
- **Kelima**, memastikan terpenuhinya kualitas layanan esensial anak usia dini di semua PAUD yang berada di wilayah sekitar Ibu Kota Nusantara. Pemenuhan layanan esensial, seperti kesehatan, gizi, dan kesejahteraan, sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak.
- **Keenam**, terselenggaranya PAUD yang berkualitas di wilayah sekitar Ibu Kota Nusantara. Dengan penerapan standar yang tinggi dan praktik terbaik, PAUD di wilayah ini diharapkan dapat menjadi model bagi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang efektif dan efisien.

DAMPAK PROGRAM

Program Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD melalui Kemitraan diharapkan memberikan dampak positif yang signifikan bagi berbagai pihak terkait, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, satuan PAUD, dan peserta didik. Dampak ini mencakup berbagai aspek yang saling berhubungan dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Beberapa dampak positif terhadap pendidik dan tenaga kependidikan PAUD antara lain:

- **Pertama**, meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan kompetensi yang meningkat, mereka dapat memberikan layanan PAUD yang lebih berkualitas bagi peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.
- **Kedua**, membangun motivasi dan semangat belajar yang berkelanjutan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan. Semangat belajar sepanjang hayat ini penting untuk memastikan bahwa mereka selalu berkembang dan berinovasi dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak.
- **Ketiga**, membangun jejaring yang lebih luas dengan rekan-rekan sejawat dari berbagai satuan PAUD. Melalui jaringan ini, mereka dapat saling belajar, bertukar informasi, dan berinovasi dalam pembelajaran PAUD, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan.

DAMPAK TERHADAP SATUAN PAUD

Di tingkat satuan PAUD, program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan yang diberikan. Dengan pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna sesuai dengan fase tumbuh kembang anak usia dini, satuan PAUD dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Selain itu, program ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap satuan PAUD. Kepercayaan ini sangat penting untuk meningkatkan angka partisipasi anak usia dini dalam pendidikan, yang

merupakan langkah awal penting membangun fondasi pendidikan yang kuat.

Program ini juga berupaya untuk menumbuhkan komunitas belajar yang dinamis, baik di dalam satuan PAUD maupun antarsatuan PAUD. Komunitas belajar ini memungkinkan para pendidik untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik, yang akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Lebih lanjut, peningkatan kualitas pendidikan dan layanan di satuan PAUD diharapkan dapat meningkatkan akreditasi satuan PAUD. Akreditasi yang baik akan menambah kepercayaan dan pengakuan dari berbagai pihak, serta membuka peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya.

DAMPAK TERHADAP PESERTA DIDIK

Bagi peserta didik, program ini diharapkan membuat proses belajar sambil bermain di satuan PAUD menjadi lebih menyenangkan. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan membuat anak-anak lebih antusias dalam belajar dan membantu mereka untuk menyerap pengetahuan dengan lebih baik.

Selain itu, program ini juga bisa meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan potensi yang dimiliki dikembangkan lebih lanjut, anak-anak akan merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya.

Komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik, serta antar peserta didik, juga menjadi fokus program ini. Dengan komunikasi yang baik, anak-anak akan merasa senang dan nyaman

berada di satuan PAUD, yang akan mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Akhirnya, dengan segala peningkatan yang terjadi, peserta didik diharapkan menjadi lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Mereka akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat, yang akan membantu mereka untuk sukses di masa depan.

SASARAN PROGRAM

Program Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD melalui Kemitraan memiliki dua kelompok sasaran utama:

● **Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD Pembelajar.** Kelompok sasaran berada di wilayah sekitar Ibu Kota Nusantara, mencakup Kabupaten Penajam Paser Utara, yang meliputi kecamatan Sepaku dan Penajam. Selanjutnya di Kabupaten Kutai Kartanegara, yang meliputi kecamatan Loa Kulu, Loa Janan, Muara Jawa, dan Samboja.

● **Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD Mitra.** Kelompok sasarannya berada di Provinsi D.I. Yogyakarta (DIY), mencakup Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul.

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB

Tugas dan tanggung jawab pendidik serta tenaga kependidikan pada Program Peningkatan Kompetensi PAUD melalui Kemitraan adalah bagian integral dari upaya memajukan kualitas pendidikan



anak usia dini. Dalam konteks ini, mereka memiliki peran yang penting dalam menjalankan berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidikan di lingkungan PAUD.

PAUD PEMBELAJAR

Pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD Pembelajar bertanggung jawab untuk terlibat secara aktif dalam program peningkatan kompetensi. Mereka harus melaksanakan proses pembelajaran bersama dengan pengajar dari PAUD Mitra, serta melakukan evaluasi pembelajaran dan merancang aktivitas pembelajaran berikutnya. Selain itu, mereka juga harus mengimplementasikan rencana tindak lanjut yang disusun selama program, serta menyosialisasikan hasil pembelajaran kepada rekan sejawat dan orang tua/wali peserta didik.

PAUD MITRA

Di sisi lain, pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD Mitra memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengajar di kelas PAUD Mitra. Mereka harus mempelajari hasil analisis kebutuhan belajar, merancang peningkatan kompetensi berdasarkan hasil tersebut, dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan belajar. Selain itu, mereka juga harus memberikan pembimbingan kepada pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Pembelajar setelah pembelajaran di PAUD Mitra selesai, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan format dan jadwal yang ditentukan.

PELAKSANAAN PROGRAM

Program ini terdiri dari enam tahapan yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan keberhasilan implementasinya.

- **Orientasi Kegiatan.** Tahap awal adalah orientasi yang berlangsung selama tiga hari. Seluruh pihak terkait hadir untuk mendapatkan penjelasan mendetail mengenai materi pembelajaran, teknis pelaksanaan, teknis pendampingan, dan informasi lain yang relevan dengan program.
- **Pelaksanaan Pembelajaran di PAUD Mitra.** Pendidik pada satuan PAUD Pembelajar menjalani proses pembelajaran bersama

dengan pendidik dari PAUD Mitra. Mereka terlibat dalam penyusunan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta merancang aktivitas pembelajaran untuk hari berikutnya. Sementara itu, tenaga kependidikan menggali praktik baik terkait pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), kepemimpinan pembelajaran, dan pengelolaan satuan PAUD. Mereka juga mempelajari penyelenggaraan program PAUD HI, Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan, dan PAUD inklusi.

- **Refleksi dan Penyusunan Rencana Tindak Lanjut.** Setelah pembelajaran di PAUD Mitra berakhir, diadakan sesi refleksi bersama antara pendidik, tenaga kependidikan PAUD Pembelajar, pengajar, dan pendamping. Kegiatan ini dilakukan secara luring untuk membahas rancangan tindak lanjut yang telah disusun oleh pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Pembelajar.
- **Pelaksanaan Tindak Lanjut di PAUD Pembelajar.** Pada tahap ini, pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Pembelajar melaksanakan kegiatan tindak lanjut secara mandiri di satuan PAUD masing-masing. Mereka menerapkan topik pembelajaran yang telah dipelajari di PAUD Mitra. Kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk dokumentasi atau video sebagai bukti karya yang kemudian dilaporkan melalui platform Merdeka Mengajar.
- **Dokumentasi dan Pelaporan.** Setiap kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Pembelajar harus didokumentasikan secara rinci. Dokumentasi ini meliputi video dan laporan tertulis yang menggambarkan proses dan hasil implementasi pembelajaran. Laporan ini bertujuan untuk memantau perkembangan dan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana.
- **Evaluasi dan Penyempurnaan Program.** Tahap terakhir adalah evaluasi program secara menyeluruh. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu penyempurnaan.▣

REKOGNISI PEMBELAJARAN LAMPAU UNTUK TINGKATKAN KUALIFIKASI GURU PAUD

Anak usia dini merupakan masa keemasan dalam rentang kehidupan manusia. Masa ini masa yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Memberikan stimulasi, bimbingan, dan pendidikan yang tepat sejak dini sangat penting untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam masa perkembangan anak, sehingga perlu dipersiapkan dengan baik melalui pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Dalam proses tersebut, guru PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kompetensi guru perlu terus ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan agar mereka memiliki kualifikasi dan kompetensi mumpuni dalam mendidik anak usia dini.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, kualifikasi akademik guru PAUD minimal Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1). Namun saat ini, 46% guru PAUD di Indonesia belum memenuhi kualifikasi yang sesuai.

Dalam rangka mempercepat peningkatan kualifikasi guru PAUD, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset



d a n
Teknologi
tentang Rekognisi
Pembelajaran Lampau (RPL).

Melalui aturan tersebut, Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Direktorat PAUD dan Dikmas) mendorong kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan mitra pembangunan dalam program RPL.

Program ini memberikan kesempatan bagi guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi S1 untuk dapat melanjutkan pendidikan formal di perguruan tinggi melalui pengakuan capaian pembelajaran yang telah dimiliki. Sehingga memungkinkan guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi S1 untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tanpa harus melalui jalur reguler, tapi bisa melalui RPL.

KESEMPATAN UNTUK TINGKATKAN KUALIFIKASI

RPL sendiri merupakan program yang memberikan kesempatan bagi guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi S1 untuk dapat melanjutkan pendidikan formal di perguruan tinggi. RPL dilakukan melalui pengakuan capaian pembelajaran yang telah dimiliki, baik dari pendidikan nonformal, informal, maupun pengalaman kerja yang relevan. RPL merupakan penyetaraan dengan kualifikasi tertentu dan mengakui pembelajaran kapan pun, di mana pun, dan dengan cara apa pun. RPL tidak dimulai dari nol. Pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan hasil asesmen yang dilakukan perguruan tinggi terhadap capaian pembelajaran yang diajukan saat pendaftaran.

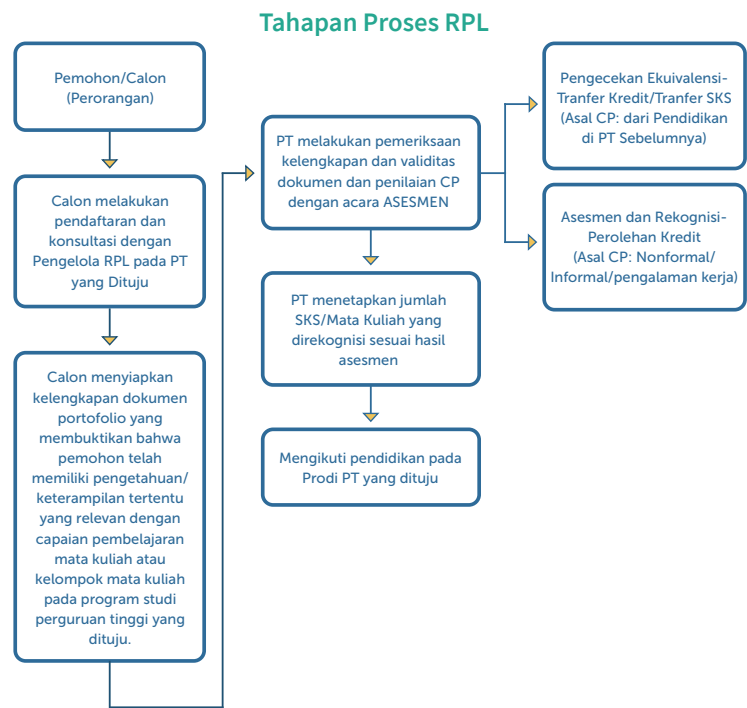
Capaian pembelajaran guru PAUD merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja yang dapat diakui dalam satuan kredit semester (sks) perguruan tinggi. RPL diharapkan dapat memberikan alternatif bagi guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi S1 PG PAUD untuk mendapatkan akses layanan pendidikan formal S1 PG PAUD.

Salah satu bentuk RPL adalah RPL tipe A. Tipe ini memungkinkan guru untuk melanjutkan pendidikan formal melalui asesmen dan pengakuan capaian pembelajaran secara parsial untuk melanjutkan ke pendidikan formal. Asesmen dan pengakuan hasil belajar tersebut diperoleh dari program studi pada perguruan tinggi sebelumnya, pendidikan nonformal atau informal, serta pengalaman kerja setelah lulus jenjang pendidikan menengah atau bentuk lain yang sederajat.

Untuk mengikuti jalur RPL, calon mahasiswa dapat menyiapkan capaian pembelajaran yang sudah dimiliki. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

Prinsip Penyelenggaraan RPL:

- **Aksesibilitas**, yaitu menjamin akses kesempatan belajar secara adil dan inklusif. Setiap individu harus dapat mengakses dan mengikuti segala bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.
- **Kesetaraan pengakuan (equivalence)**, yaitu mendukung penilaian yang setara atas hasil belajar dari pendidikan formal, nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja;
- **Transparan**, yaitu menyediakan informasi mengenai RPL yang dapat diakses oleh publik secara terbuka, serta jelas dan eksplisit agar dapat dipahami oleh semua pemangku kepentingan (pemohon, perguruan tinggi penyelenggara, lembaga akreditasi, dan pengguna lulusan). Kebijakan, proses, dan kriteria sepenuhnya diungkapkan secara lengkap akurat, dan terbuka bagi publik; dan
- **Penjaminan mutu**, yaitu menjamin mutu seluruh proses pelaksanaan RPL. Kriteria dan prosedur untuk menilai dan memvalidasi capaian pembelajaran yang diperoleh dari pendidikan nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja harus relevan, terpercaya, adil dan transparan. Kebijakan, prosedur dan proses penjaminan mutu RPL disusun eksplisit dan diumumkan terbuka untuk publik.



Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi guru PAUD untuk bisa mengikuti program RPL pada perguruan tinggi. Pertama, paling rendah lulus sekolah menengah atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat. Kedua, memiliki pengalaman kerja di satuan PAUD minimal 3 (tiga) tahun. Ketiga, memiliki pendidikan nonformal atau informal yang relevan dengan program studi S1 PG PAUD.

TAHAPAN PROSES RPL TIPE A

Pemohon atau calon mahasiswa yang telah memperoleh persetujuan, melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan sisa sks yang harus ditempuh hingga lulus sesuai dengan pemenuhan capaian pembelajaran program studi dan ketentuan di perguruan tinggi tujuan. Masa belajar yang harus ditempuh mahasiswa yang diterima melalui RPL program studi S1 PGPAUD sekurang-kurangnya 3 semester, atau maksimal pengakuan sks 65% dari jumlah sks pada kurikulum program studi S1 PG PAUD.

Agar dapat mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi, selain telah dinyatakan lulus sebagai mahasiswa dan hasil capaian pembelajaran sebelumnya diakui, juga harus didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI). Pendaftaran dilakukan dengan memasukkan data diri mahasiswa dan nilai yang diperoleh dari asesmen RPL ke dalam daftar mata kuliah sesuai kurikulum program studi pada perguruan tinggi yang dituju.

CARA PENDAFTARAN

Pemohon mendaftarkan dan melakukan konsultasi dengan pengelola RPL pada perguruan tinggi yang dituju. Kemudian oleh pengelola RPL dibantu dengan memberikan informasi kepada pemohon terkait dengan syarat pendaftaran dan dokumen yang harus disiapkan. Pengelola RPL memberikan penjelasan secara rinci mengenai bukti yang diperlukan untuk melengkapi berkas aplikasi serta tata cara asesmen RPL yang harus diikuti oleh pemohon dan tata cara pengakuan atau rekognisinya.

Untuk mendaftar pada Program Studi S1 PG PAUD, dokumen yang disiapkan didapat dari hasil belajar yang diperoleh pemohon dari pendidikan formal sebelumnya dari perguruan tinggi lain. Hasil belajar juga dapat berasal dari pendidikan nonformal, informal, maupun dari pengalaman kerja.

Selanjutnya, pemohon menyiapkan bukti portofolio maupun transkrip nilai. Bukti portofolio harus sah (*valid*), autentik (*authentic*), terkini (*current*), dan memadai (*sufficient*). Pada tahapan ini, calon mengisi formulir aplikasi dan menyampaikan bukti portofolio.

Bukti portofolio untuk memperoleh pengakuan dari capaian pembelajaran dari pendidikan formal sebelumnya diperuntukkan bagi yang pernah mengikuti kuliah di perguruan tinggi, baik selesai maupun tidak selesai atau putus kuliah bukan karena DO (*drop out*). Hal ini dibuktikan dengan ijazah maupun transkrip nilai dari mata kuliah yang pernah ditempuh pada program pendidikan tinggi sebelumnya.

Bukti portofolio untuk memperoleh pengakuan dari capaian pembelajaran nonformal, informal, dan pengalaman kerja calon mahasiswa RPL Program Studi S1 PG PAUD, antara lain:

- Sertifikat Diklat Berjenjang Tingkat Dasar
- Sertifikat Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut
- Sertifikat Diklat Berjenjang Tingkat Mahir
- Sertifikat Diklat Teknis
- Pengalaman mengajar
- Karya ilmiah dalam jurnal
- Pemakalah di seminar nasional atau internasional
- Menulis buku teks lolos penilaian Kemendikbudristek, ber-ISBN
- Karya teknologi kompleks/ sederhana
- Karya seni kompleks/ sederhana
- Pengabdian kepada masyarakat

Bukti tersebut harus diberi nomor dan nama secara jelas agar mudah ditelusuri oleh asesor.

PROSES PENILAIAN

Pengelola RPL melakukan penilaian melalui asesmen oleh asesor RPL dari program studi yang memiliki keahlian sesuai bidang yang diajukan

pemohon. Asesor berasal dari dosen tetap yang memiliki kualifikasi untuk melakukan penilaian dan pengakuan capaian pembelajaran. Perguruan tinggi juga dapat menunjuk praktisi dari organisasi profesi yang relevan dan memiliki kualifikasi tertentu untuk melakukan penilaian dan pengakuan capaian pembelajaran.

Asesmen merupakan proses mengumpulkan bukti dan membuat penilaian untuk menentukan hasil capaian kompetensi. Metode yang digunakan dalam proses ini adalah penugasan berbentuk proyek, melakukan interviu atau ujian lisan, ujian seperti pembelajaran reguler, melakukan simulasi pekerjaan atau observasi tugas praktik (demonstrasi), atau portofolio.

Ada dua tata cara asesmen:

1. Asesmen capaian pembelajaran yang berasal dari pendidikan formal sebelumnya yang diperoleh dari perguruan tinggi lain. Proses ini sama dengan proses transfer kredit (*credit transfer*). Bukti yang harus disampaikan untuk mendukung klaim pemenuhan capaian pembelajaran berasal dari capaian pembelajaran pendidikan formal adalah ijazah atau transkrip nilai maupun surat keterangan lulus mata kuliah yang pernah ditempuh pada jenjang pendidikan tinggi sebelumnya.

Evaluasi berkas pengakuan hasil belajar dari pendidikan formal oleh asesor meliputi:

- Pemeriksaan keautentikan transkrip akademik dari perguruan tinggi asal dan status dari perguruan tinggi asal.
 - Asesmen ekuivalensi mata kuliah untuk menilai ekuivalensi capaian pembelajaran mata kuliah dari perguruan tinggi asal dan perguruan tinggi yang dituju. Penilaian ekuivalensi isi didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh yang tercakup dalam suatu mata kuliah.
2. Asesmen capaian pembelajaran yang berasal dari pendidikan nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja. Tata cara asesmen capaian pembelajaran yang berasal dari pendidikan nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja mengikuti tahapan.
 - Evaluasi Diri Calon Peserta
 - Wawancara dengan Asesor
 - Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan

Pemohon yang dinyatakan lulus akan menerima surat resmi yang berisi pengakuan capaian pembelajaran yang diperoleh dari hasil belajar sebelumnya, lengkap dengan informasi tentang jumlah mata kuliah dan sks yang diperoleh. Setelah dinyatakan lulus, calon mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi sesuai dengan mata kuliah dan sks yang harus ditempuh sampai studi selesai.

Bagi Sahabat Guru PAUD dan Dikmas yang ingin melanjutkan studi, bisa mencoba jalur RPL ini. Namun sebelumnya persiapkan bukti-bukti capaian pembelajaran yang telah dimiliki untuk dapat diakui oleh perguruan tinggi. Data perguruan tinggi penyelenggara RPL dapat diakses melalui laman sierra.kemdikbud.go.id.

Daftar Perguruan Tinggi yang Menyelenggarakan RPL Program Studi S1 PG PAUD dapat diunduh di tautan <https://bit.ly/PTRPLPAUD>





PERAN STRATEGIS GURU PAUD DALAM MENURUNKAN ANGKA STUNTING

OLEH: Anik Busi Utami, S.Psi.

Widyaprada Ahli Muda Direktorat Guru PAUD dan Dikmas

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar. Kondisi ini menjadi salah satu masalah kesehatan serius di Indonesia, dengan dampak yang tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik anak tetapi juga pada perkembangan kognitifnya.

Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki keterlambatan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kecerdasannya serta produktivitasnya di masa depan. Oleh karena itu,

upaya penurunan *stunting* menjadi sangat penting untuk masa depan generasi muda Indonesia.

Penyebab *stunting* sangat kompleks dan multifaktor. *Stunting* dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari status kesehatan remaja dan ibu hamil, pola makan balita, pola asuh, kondisi ekonomi dan budaya, hingga faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Seringkali, masyarakat menganggap bahwa *stunting* disebabkan oleh faktor keturunan. Namun, pengaruh faktor keturunan terhadap tinggi badan anak jauh lebih kecil dibandingkan faktor-faktor lainnya yang lebih dapat dikendalikan.



PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING

Pemerintah Indonesia, menyadari urgensi masalah ini dan telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* (PPS). Peraturan ini menetapkan beberapa strategi utama untuk menurunkan angka *stunting*, yaitu:

- **Penguatan Aspek Kelembagaan** melalui pembentukan Tim Percepatan Penurunan *stunting* dari tingkat pusat hingga desa/kelurahan.
- **Penguatan Aspek Sasaran Intervensi** dengan pendekatan keluarga untuk memastikan intervensi spesifik dan sensitif diterapkan hingga tingkat rumah tangga.
- **Penguatan Aspek Data, Pemantauan, dan Evaluasi** melalui pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi terpadu.
- **Penguatan Aspek Pendanaan** dengan optimalisasi berbagai sumber anggaran seperti APBN, APBD Provinsi, APBD Kabupaten/Kota, APBDesa, dan sumber anggaran lain yang sah.

Pemerintah Indonesia juga telah menyusun Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*) untuk periode 2018-2024, yang menjadi acuan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung komitmen pemerintah dalam mengurangi angka *stunting*.

Strategi Nasional Pencegahan *stunting* didasarkan pada lima pilar utama yang dirumuskan dalam Keputusan Wakil Presiden pada Rapat Tingkat Menteri tentang *stunting* pada 9 Agustus 2017. Lima pilar tersebut adalah:

- 1 **Komitmen dan Visi Kepemimpinan Tertinggi Negara.**
Pilar pertama menekankan pentingnya komitmen dan visi dari pimpinan tertinggi negara dalam memerangi *stunting*. Kepemimpinan yang kuat dari tingkat tertinggi pemerintah adalah kunci untuk memastikan bahwa isu *stunting* mendapatkan prioritas dalam agenda pembangunan nasional. Dukungan penuh dari presiden dan pejabat tinggi lainnya akan memastikan alokasi sumber daya yang memadai dan pengawasan ketat terhadap pelaksanaan program pencegahan *stunting*.
- 2 **Kampanye Nasional Berfokus pada Pemahaman Perubahan Perilaku, Komitmen Politik, dan Akuntabilitas.**

Kampanye nasional ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan *stunting*, serta mempromosikan perubahan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kampanye ini juga berfungsi untuk memperkuat komitmen politik dan akuntabilitas di semua tingkatan pemerintahan dan masyarakat, memastikan bahwa upaya pencegahan *stunting* dilakukan secara menyeluruh dan bertanggung jawab.

- 3 **Konvergensi, Koordinasi, dan Konsolidasi Program Nasional, Daerah, dan Masyarakat.**
Pilar ketiga menekankan pentingnya konvergensi dan koordinasi antara berbagai program yang ada di tingkat nasional, daerah, dan masyarakat. Konvergensi ini diperlukan untuk memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan bersinergi dan saling mendukung, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien. Konsolidasi program-program tersebut juga penting untuk menghindari duplikasi usaha dan memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara optimal.
- 4 **Mendorong Kebijakan Ketahanan Pangan**
Kebijakan ketahanan pangan merupakan pilar penting dalam pencegahan *stunting*. Akses terhadap makanan yang bergizi dan aman adalah hak dasar setiap individu dan merupakan salah satu faktor kunci dalam mencegah *stunting*. Oleh karena itu, pemerintah mendorong berbagai kebijakan yang mendukung ketahanan pangan, termasuk peningkatan produksi pangan lokal, distribusi pangan yang adil, dan edukasi gizi kepada masyarakat.
- 5 **Pemantauan dan Evaluasi**
Pilar terakhir menekankan pentingnya pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pencegahan *stunting*. Pemantauan yang ketat dan evaluasi yang berkala akan memastikan bahwa program-program yang dilaksanakan berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, evaluasi juga akan membantu mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi, sehingga dapat segera diatasi.

Melalui strategi-strategi ini, pemerintah bertekad untuk menurunkan prevalensi *stunting* hingga 14% pada tahun 2024. Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah sejauh ini telah berdampak positif terhadap penurunan angka *stunting*. Angka *stunting* hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan adanya penurunan prevalensi dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022.

Penurunan angka *stunting* secara nasional ini menunjukkan hasil yang positif dari berbagai upaya yang telah dilakukan, namun masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

PERAN GURU PAUD DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini. Sebagai pondasi awal pendidikan, PAUD bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan meraih kesuksesan di masa mendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang baik pada usia dini (0-6 tahun) memiliki korelasi positif dengan keberhasilan hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, penguatan kualitas pendidikan di PAUD sangat esensial, terutama dalam mendukung program-program nasional seperti Percepatan Penurunan *Stunting*.

Guru PAUD berada di garis depan dalam upaya penurunan *stunting*. Melalui pendidikan dan bimbingan yang mereka berikan, tidak hanya membangun fondasi kepribadian anak tetapi juga memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan pola asuh yang baik. Guru PAUD memiliki peran strategis dalam memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada anak usia dini serta orang tua tentang pencegahan dan penanganan *stunting*.

BIMTEK CALON PELATIH

Direktorat Guru PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah gencar melaksanakan berbagai pelatihan untuk menurunkan angka *stunting* ini. Hasilnya cukup menggembirakan.

Pelaksanaan Bimtek Calon Pelatih Diklat Berjenjang Tingkat Dasar, hingga tahun 2023, berhasil melatih sebanyak 10.399 pendidik PAUD. Mereka dilatih sebagai pelatih, sesuai dengan target Presiden untuk melatih 20 guru di setiap kabupaten/kota. Hampir Seluruh kabupaten/kota di Indonesia telah mencapai target tersebut. Hanya tersisa beberapa kabupaten/kota di 21 Provinsi yang belum mencapai target memiliki 20 pelatih. Capaian ini juga tidak lepas dari kontribusi beberapa Balai Guru Penggerak (BGP) dan Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) yang telah membantu melaksanakan kegiatan pelatihan tersebut sejak tahun 2022.

Pelaksanaan Diklat Percepatan Penurunan *Stunting* bagi Guru PAUD Desa sebagai tindak lanjut Bimtek Calon Pelatih telah berlangsung, tetapi target untuk melatih 90% guru PAUD desa belum terpenuhi. Sebanyak 42.480 guru PAUD dari 12.289 desa telah mengikuti pelatihan, masih tersisa 46.917 desa untuk mencapai target tersebut.

DAMPAK PELATIHAN GURU PAUD PADA PENURUNAN STUNTING

Pelatihan yang dilakukan untuk guru PAUD memiliki dampak signifikan terhadap upaya penurunan *stunting*. Guru PAUD yang telah mendapatkan pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mendeteksi dini anak yang terindikasi *stunting*. Mereka juga lebih mampu memberikan stimulasi psikososial yang tepat untuk anak-anak, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan fisik mereka.

Selain itu, guru PAUD yang terlatih dapat mengembangkan kelas orang tua untuk memberikan pengetahuan terkait *stunting* dan cara pencegahannya. Melalui kelas ini, orang tua dapat belajar tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang, praktik pengasuhan yang baik, dan pentingnya menjaga sanitasi lingkungan. Pengetahuan ini sangat penting untuk mencegah *stunting* sejak dini.

Guru PAUD juga dapat bekerja sama dengan pusat layanan kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin. Kerja sama ini memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan yang diperlukan dan intervensi dini jika ditemukan indikasi *stunting*.

TANTANGAN DAN SOLUSI

Berbagai tantangan harus dihadapi dalam pelaksanaan program penurunan *stunting* yang melibatkan guru PAUD, antara lain bisa dijelaskan sebagai berikut:

- **Koordinasi Lintas Sektor:** Belum optimalnya koordinasi antara Pokja Bunda PAUD, Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan organisasi masyarakat lainnya di tingkat kabupaten/kota.
- **Anggaran Pelatihan:** Kurangnya alokasi anggaran untuk pelaksanaan diklat bagi guru PAUD.
- **Pemahaman Program:** Masih terbatasnya pemahaman tentang program diklat bagi guru PAUD.
- **Pelibatan UPT:** Belum optimalnya pelibatan Unit Pelaksana Teknis (BBGP/BGP) dalam pelaksanaan program diklat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan program yang lebih terpadu bagi guru PAUD di desa dengan fokus pada diklat teknis Percepatan Penurunan *Stunting* melalui PAUD Holistik Integratif (PAUD HI). Program ini harus mencakup penguatan koordinasi lintas sektor di tingkat kabupaten/kota, serta memastikan alokasi anggaran yang memadai dari berbagai sumber, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya diklat bagi guru PAUD, dan melibatkan UPT dalam pelaksanaan dan pengawasan program diklat.

Penguatan koordinasi lintas sektor di tingkat kabupaten/kota menjadi sangat penting untuk memastikan keterpaduan program. Pokja Bunda PAUD, Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan organisasi masyarakat lainnya harus bekerja sama secara optimal untuk mendukung pelaksanaan diklat bagi guru PAUD.

Selain itu, pemerintah daerah perlu memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk pelaksanaan diklat, baik melalui APBD, dana desa, CSR, maupun sumber dana lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Anggaran yang memadai akan memastikan bahwa semua guru PAUD dapat mengikuti pelatihan yang dibutuhkan untuk mendukung penurunan *stunting*.

Sosialisasi dan edukasi juga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya diklat bagi guru PAUD dalam upaya

penurunan *stunting*. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat harus bekerja sama untuk menyebarluaskan informasi tentang pentingnya diklat bagi guru PAUD dan bagaimana diklat tersebut dapat membantu dalam upaya penurunan *stunting*.

Pelibatan UPT seperti BBGP dalam pelaksanaan dan pengawasan program diklat juga sangat penting. UPT dapat membantu dalam pengembangan materi diklat, pelaksanaan diklat, dan pemantauan serta evaluasi hasil diklat. Dengan pelibatan UPT, diharapkan program diklat dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga target untuk melatih 90% guru PAUD desa dalam penanganan *stunting* dapat tercapai.

MEMASTIKAN ANAK-ANAK TERBEBAS STUNTING

Peran strategis guru PAUD dalam upaya penurunan *stunting* sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Mereka berada di garis depan dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak usia dini dan orang tua. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, guru PAUD diharapkan dapat membantu dalam deteksi dini anak terindikasi *stunting*. Selain itu, guru PAUD berperan dalam memberikan stimulasi psikososial yang sesuai dan mengembangkan kelas orang tua untuk memberikan pengetahuan terkait *stunting*, serta melaksanakan berbagai program di satuannya seperti pemberian makanan tambahan.

Dalam upaya mencapai target penurunan *stunting* diperlukan kolaborasi lintas sektor yang lebih erat. Alokasi anggaran yang cukup, peningkatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, serta pelibatan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam pelaksanaan program pelatihan menjadi kunci sukses. Selain itu, dengan komitmen kuat dari pemerintah daerah dan dukungan dari berbagai pihak, upaya penurunan *stunting* di Indonesia diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Stunting merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif. Melalui sinergi dari seluruh elemen masyarakat, dapat memastikan bahwa anak-anak Indonesia memperoleh awal kehidupan yang sehat dan berkualitas. ▢

PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN *STUNTING* TK NEGERI PEMBINA BUKITTINGGI

KOLABORASI DAN SINERGI MELAWAN *STUNTING*

Pemerintah Kota Bukittinggi berkomitmen penuh dalam upaya Percepatan Penurunan *Stunting* (PPS). Berbagai upaya pencegahan dilakukan, termasuk menetapkan kebijakan dan intervensi yang tepat. Pencegahan dan penurunan angka *stunting* bahkan menjadi prioritas utama dalam rencana kerja Kota Bukittinggi dan kegiatan seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD).

Salah satu satuan pendidikan yang aktif dalam upaya percepatan penurunan *stunting* adalah Taman Kanak-kanak (TK) Negeri Pembina Bukittinggi. Menurut Kepala TK Negeri Pembina Bukittinggi, Evaliya Mayeri, S.Pd., TK Negeri yang telah berdiri sejak 12 Juni 1986, memiliki komitmen dan dukungan luar biasa dalam mengimplementasikan program pencegahan *stunting*. “Bukti nyata dilakukan melalui beberapa kebijakan dan program yang direncanakan dan disusun bersama guru, tenaga kependidikan, dan paguyuban kelas,” tutur Evaliya Mayeri.



Evaliya Mayeri, S.Pd.
Kepala TK Negeri Pembina Bukittinggi

Satuan pendidikan yang terletak di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat bahkan telah melaksanakan pencegahan *stunting* sejak tahun 2017. Kebijakan dan program yang telah terlaksana di TK Negeri Pembina Bukittinggi, diantaranya dengan melaksanakan program Anak Makan Bersama di Sekolah, program Menggosok Gigi Seminggu Satu Kali, dan pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan ini melibatkan anak, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terjadwal.

“Melalui program makan bersama, menu makan anak disusun secara berkala dengan



Kegiatan Anak Makan Bersama di Sekolah.
FOTO: Dok. TK Negeri Pembina Bukittinggi



Kegiatan menanam Tanaman Obat Keluarga
FOTO: Dok. TK Negeri Pembina Bukittinggi

memperhatikan keseimbangan kalori, protein, dan vitamin yang terkandung pada makanan yang akan disajikan. Anak makan setiap hari, dari hari Senin sampai dengan Jumat. Penyusunan ini dilakukan oleh guru setiap bulan,” terang Evaliya Mayeri.

Evaliya menyebut, program Anak Makan Bersama di sekolah merupakan bentuk dukungan yang diberikan pihak sekolah kepada orang tua. “Dengan makan bersama dapat membantu orang tua dalam menyiapkan makan anak,” ujar Evaliya menjelaskan.

KOORDINASI DAN SINERGI

TK Negeri Pembina Bukittinggi selalu berupaya membangun koordinasi dan sinergi yang erat dengan seluruh pemangku kepentingan terkait agar program yang disusun dapat berjalan dengan optimal. Upaya tersebut dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Puskesmas.

“Bersama Dinas Pendidikan kami melakukan koordinasi terkait program percepatan penurunan *stunting* berdasarkan program yang disusun oleh tim di sekolah. Sementara dengan Puskesmas, membuat MoU (*Memorandum of Understanding*) untuk bersinergi melaksanakan program yang disusun oleh Puskesmas dan sekolah,” papar Evaliya.



Kegiatan pengukuran tinggi badan peserta didik.
FOTO: Dok. TK Negeri Pembina Bukittinggi

Dalam proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan, TK Negeri Pembina Bukittinggi juga memiliki program Unit Kesehatan Siswa (UKS) yang bekerja sama dengan Puskesmas. Melalui program ini Puskesmas langsung turun ke sekolah untuk melaksanakan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK). “Pada setiap akhir semester guru kelas melaporkan hasil dari rekapan kesehatan anak,” terang perempuan kelahiran Maninjau, 5 Mei 1971.



TK Negeri Pembina Bukittinggi, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.
FOTO: Dok. TK Negeri Pembina Bukittinggi

Sejauh ini kerja sama yang dilakukan sekolah berjalan dengan baik, cepat, dan tanggap. “Bila ada anak yang teridentifikasi *stunting* maka akan dikomunikasikan dengan orang tua anak dan berkoordinasi dengan pihak Puskesmas,” tutur Evaliya.

Dalam melaksanakan pencegahan *stunting*, TK Negeri Pembina Bukittinggi memiliki guru yang kompeten di bidangnya. “Guru kami menyusun pembelajaran, mengelola pembelajaran sesuai kelompoknya, mencatat perkembangan anak, dan melakukan kerja sama dengan orang tua dalam program *parenting*. Para guru juga membuat APE penunjang PBM, serta aktif dalam kegiatan KKG, peningkatan mutu, dan menciptakan suasana kondusif di ruang kelas,” ungkap Evaliya Mayeri.

Saat ini TK Negeri Pembina Bukittinggi memiliki 12 orang guru, 5 orang pegawai, 196 peserta didik, dan 12 rombongan belajar. Sedangkan sarana prasarana, TK Negeri Pembina Bukittinggi dilengkapi 6 ruangan ruang belajar, 1 ruangan Kepala Sekolah, 1 ruangan TU/Guru, 1 ruangan Usaha Kesehatan Sekolah, 1 ruangan sekretariat UKS, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan serba guna, 1 ruangan ibadah/mushalla, 1 wc dan kamar mandi guru, 3 wc dan kamar mandi laki-laki, 3 wc dan kamar mandi perempuan, dapur, dan halaman bermain.

TANTANGAN DAN STRATEGI

Dalam proses implementasi program percepatan penurunan *stunting*, lanjut Evaliya, ada beberapa tantangan dan hambatan yang ditemui, terutama



Kegiatan pemberian obat cacing dan Deteksi Dini Tumbuh
FOTO: Dok. TK Negeri Pembina Bukittinggi



Kembang (DDTK) bersama Puskesmas Kecamatan Tigo Boleh
FOTO: Dok. TK Negeri Pembina Bukittinggi

dalam sosialisasi dan pemahaman terkait masalah *stunting*. Kurangnya sosialisasi dan pemahaman ini menyebabkan kurangnya kesadaran dan komitmen dari berbagai pihak dalam mendukung program tersebut.

“Minimnya pemahaman tentang *stunting* menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap masalah ini berpengaruh pada pencegahan dan penanganan sejak dini. Oleh karena itu, diharapkan upaya yang lebih besar dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kepada semua pihak terkait program percepatan penurunan *stunting*, sehingga dapat diimplementasikan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal,” harap Evaliya.

Menurut Evaliya, kerja sama yang harmonis dan sinergi untuk saling mendukung antar berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan upaya percepatan penurunan *stunting*. Hal ini karena masalah *stunting* merupakan masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan terpadu dan kolaboratif dari berbagai sektor. Sehingga diperlukan koordinasi dan kerja sama yang erat antara institusi pemerintah, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, organisasi masyarakat, dan keluarga.

Selain itu, satuan pendidikan juga berupaya mengembangkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui bimbingan teknis, pelatihan, motivasi, dan melibatkan beragam kegiatan terkait pencegahan *stunting*. Hal ini karena peningkatan kapasitas diperlukan dalam mendukung pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting*.

Menurut Kepala Puskesmas Kecamatan Tigo Boleh, dr. Rahmi Fadhila, ada beberapa program kerja sama yang dilakukan dengan TK Negeri Pembina Bukit Tinggi. Mulai dari program Anak Makan Bersama di Sekolah dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK).

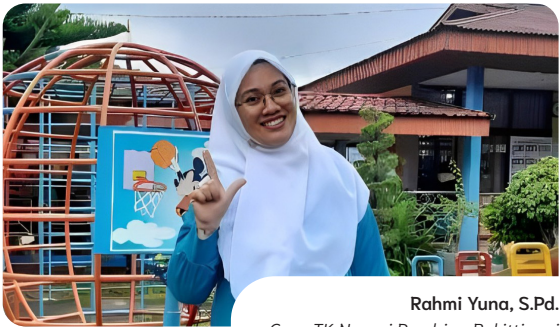
Tak hanya kepada para siswa, Puskesmas juga aktif memberikan penyuluhan dan edukasi kepada orang tua murid serta para guru di TK Negeri Pembina Bukittinggi. Penyuluhan ini mencakup materi tentang gizi seimbang, pola hidup bersih dan sehat, serta cara pencegahan *stunting* sedini mungkin. “Kami berbagi pengetahuan dengan orang tua dan guru agar mereka dapat memahami dan mendukung program percepatan penurunan *stunting* ini dengan baik,” imbuh dr. Rahmi Fadhila.

PERAN GURU DAN ORANG TUA MURID

Rahmi Yuna, S.Pd., guru TK Negeri Pembina Bukittinggi menjelaskan dalam implementasi program percepatan penurunan *stunting* dirinya memberikan pembelajaran dengan menyediakan

video menarik tentang PHBS. Ia bersama guru lain mengenalkan dan menghafalkan nyanyian mengenai kebersihan, serta bercerita dan menyediakan buku cerita tentang kebersihan, kesehatan, dan makanan seimbang.

Perempuan kelahiran Bukittinggi 15 November 1986 ini juga menjelaskan beberapa program pencegahan *stunting* yang dilaksanakan dengan gembira bersama murid-muridnya. Ia menyebut, selain program Anak Makan Bersama di Sekolah, Gosok Gigi Satu Kali Seminggu, PHBS, dan DDTK berkala dengan Puskesmas, sekolah juga memperkenalkan sekaligus menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sedini mungkin kepada anak-anak, serta memberikan obat cacing bersama Puskesmas.



Rahmi Yuna, S.Pd.
Guru TK Negeri Pembina Bukittinggi

Sebagai seorang guru, Rahmi Yuna berharap sosialisasi mengenai program percepatan penurunan *stunting* lebih sering dilaksanakan. Sehingga pengetahuan dan pemahaman guru terhadap masalah *stunting* bisa lebih mendalam dan program yang dilaksanakan bisa jauh lebih baik

Guru TK Negeri Pembina Bukittinggi lainnya yang juga terlibat dalam program pencegahan *stunting* adalah Elmaini, S.Pd. Menurut Elmaini, ada tiga kegiatan yang merupakan bentuk kolaborasi dan koordinasi yang dilakukan antara guru, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan.



Elmaini, S.Pd.
Guru TK Negeri Pembina Bukittinggi

“Kami melakukan *MoU* dengan Puskesmas yang isinya. Pertama, Puskesmas melakukan DDTK sebanyak dua kali dalam setahun di sekolah. Kedua, Puskesmas melakukan pemberian obat cacing di sekolah. Ketiga, Puskesmas mengajarkan cara menggosok gigi yang benar,” ujar Elmaini penuh semangat.

Selain guru yang berusaha keras dalam program pencegahan *stunting* ini, orang tua murid juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya untuk keberhasilan program ini. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Ummu Rahmi, S.Pd., ibu dari Hanifa Rahma, murid di TK Negeri Pembina Bukittinggi.

Perempuan berkaca mata ini menjelaskan tentang keterlibatan orang tua dalam mendukung program-program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, khususnya program pencegahan *stunting*. “Sejauh ini, orang tua bergabung dalam paguyuban kelas dan dilibatkan pada kegiatan gotong royong dan menanam tanaman obat keluarga. Kami, orang tua murid mendukung program *stunting* di sekolah melalui pembiasaan pemberian makanan bergizi dan bervariasi yang sudah dilaksanakan di sekolah. Program ini juga kami implementasikan di rumah ” ujar Ummu Rahmi gembira.

Adanya program ini dirasakan Ummu Rahmi



Ummu Rahmi, S.Pd.
Orang tua Hanifa Rahma, murid TK Negeri Pembina Bukittinggi

sangat bermanfaat bagi anaknya di masa yang akan datang. “Ada dua manfaat yang saya rasakan. Pertama, anak terbiasa makan sayur di rumah karena ada pembiasaan untuk makan sayur di sekolah. Kedua, anak terbiasa hidup bersih sesuai dengan yang diajarkan guru di sekolah,” ungkap Ummu Rahmi menambahkan. ▢

SEMANGAT GURU PAUD CEGAH *STUNTING*

Dalam rangka Percepatan Penurunan *Stunting* (PPS), Direktorat Guru PAUD dan Dikmas menggelar Bimbingan Teknis Calon Pelatih (BCP) Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Program Percepatan Penurunan *Stunting*. Dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru PAUD yang memiliki peran penting dalam PPS.

Berikut beberapa pengalaman guru TK dan pendidik PAUD yang mengikuti BCP Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Program Percepatan Penurunan *Stunting* tahun 2023;

Ernawati

Guru KB Tunas Cendikia, Kota Tarakan, Kalimantan Utara

MENDAPAT BANYAK MATERI



Pengalaman saya mengikuti Bimtek Calon Pelatih (BCP) Percepatan Penurunan *Stunting* sangat menyenangkan dan banyak ilmu yang kami dapat, mulai dari kedisiplinan, panitia yang luar biasa ramah, dan materi yang diberikan sangat bermanfaat dan mudah dipahami. Materi yang didapatkan meliputi penanganan *stunting*, cara belajar anak PAUD, tumbuh kembang anak, dan materi tentang cara

belajar, cara bermain, perencanaan pembelajaran, serta perkembangan anak usia dini.

Bimtek ini sangat baik untuk kami pendidik PAUD. Adanya bimtek ini membuat saya banyak mengetahui hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Misalnya seperti cara menjadi pelatih yang baik, penanganan anak berkebutuhan khusus, dan penanganan *stunting*. Setelah banyak ilmu yang kami dapat, saya mengadakan pengimbasan bersama teman-teman pendidik yg lain. α



Muhamad Setiawan, S.Pd.

Guru TK Negeri Gunung Riting Membalong, Kab. Belitung

LEBIH AKTIF DALAM PENURUNAN STUNTING DI LINGKUNGAN

Saya mengikuti Bimtek Calon Pelatih (BCP) Percepatan Penurunan *Stunting* dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung. Mereka langsung menghubungi dan mengirimkan surat tugas kepada saya.



Selama mengikuti bimtek di Jakarta, saya jadi lebih memahami penyebab, dampak, dan pencegahan *stunting*. Saya juga bisa lebih berperan aktif dalam upaya penurunan *stunting* di lingkungan. Salah satunya adalah dengan berupaya mensosialisasikannya kepada warga sekitar.

Sosialisasi ini dilakukan melalui kolaborasi dan sinergi bersama kader PKK, Posyandu, dan warga sekolah. Saya ingin mengajak semua orang untuk bersama-sama memerangi *stunting* demi masa depan anak-anak bangsa yang lebih sehat dan cerdas. ▢

Yosefina Weni Beri, M.Th.

Guru PAUD ICS, Kab. Puncak, Papua

MENJADI PEMBICARA MASALAH STUNTING

Banyak materi bermanfaat yang saya dapatkan, sehingga setelah mengikuti bimtek saya pernah menghadiri undangan dari PKK Kabupaten Puncak dalam sosialisasi Cegah Anak *Stunting* melalui Pola Makan Sehat dan Benar. Dalam kesempatan tersebut, saya menyampaikan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan kepada masyarakat yang belajar di PKBM ICS.



Melalui pelatihan ini, pengetahuan saya bertambah dan rasa terhadap kepedulian anak bangsa semakin meningkat. Harapan saya, jika Kabupaten Puncak aman, saya mohon kegiatan bimtek diadakan di Ilaga, Kabupaten Puncak. Sehingga lebih banyak lagi masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian terhadap pencegahan *stunting* di wilayah kami. ▢

Fauziah Pakaya, S.Pd.AUD., M.Pd.

Guru TK Negeri Pembina Marisa, Kab. Pohnuato

DIBEKALI BERBAGAI METODE

Bagi saya, pengalaman mengikuti bimtek ini sungguh berkesan dan bermanfaat. Saya dibekali dengan berbagai metode dan strategi pelatihan yang efektif, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, *icebreaking*, dan *peer teaching*.



Materi yang disampaikan juga sangat mudah dipahami dengan penyampaian yang jelas, ringkas, dan bahasa yang sederhana. Media pembelajarannya pun menarik seperti video, gambar, dan infografis.

Setelah mengikuti bimtek, saya telah melakukan pengimbasan kepada rekan-rekan guru di sekolah dan PAUD tingkat kecamatan. Saya juga berencana mengadakan sosialisasi kepada para ibu di Kelompok PAUD se-wilayah saya terkait percepatan penurunan dan pencegahan *stunting*. ▢

Sri Rahayu, S.Pd.I.

Guru TK Islam terpadu Al Abror, Kab. Kapuas

BUKAN HANYA DUDUK MANIS

Saya sangat bersyukur bisa menjadi peserta bimtek. Bersama 19 rekan sejawat dari beberapa kecamatan, kami tidak hanya duduk manis menyimak materi, tetapi juga ditantang untuk aktif berdiskusi, mengerjakan tugas individu maupun kelompok dengan waktu terbatas.



Dari bimtek ini, saya belajar bahwa tidak ada tugas yang sulit jika kita mau belajar dan bersungguh-sungguh dalam setiap kesempatan. Usai bimtek, saya berkolaborasi dengan rekan sejawat di organisasi mitra untuk mensosialisasikan masalah *stunting*. Saya juga aktif sebagai kader Posyandu dan rutin mempromosikan pencegahan *stunting* dan pemantauan tumbuh kembang anak. Sesekali saya juga mengadakan webinar via Zoom. ▢

PERNIK

”Kami berharap guru-guru yang sudah terpilih menjadi duta untuk menurunkan *stunting* yang bisa membantu masing-masing kabupaten/kota. Untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru PAUD di kabupaten atau kotanya, atau guru PAUD di desanya.”

- Santi Ambarrukmi,
Direktur Guru PAUD dan Dikmas

